



Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pekerja Peternakan Ayam

Hanni Christanti Lawolo^{1*}, Rudi Chandra², Clarissa Lister³

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia,
Medan Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: hannichristantil@gmail.com^{1*}, rudichandra1989@gmail.com²,
clarissalister@gmail.com³

ABSTRAK

Kata Kunci: *Personal Hygiene*; Gejala Penyakit Kulit; Peternakan Ayam.

Kebersihan pribadi mengacu pada praktik memantau kesehatan dan kebersihan diri sendiri untuk mencegah penyakit fisik dan mental. Kebersihan diri yang tidak memadai dapat menimbulkan risiko kesehatan, termasuk berbagai masalah kulit. Penyakit kulit yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti yang sering terjadi di sektor pertanian, menyoroti perlunya kebersihan diri di tempat kerja. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara praktik kebersihan pribadi dan kejadian penyakit kulit di peternakan. Dengan menggunakan data *cross-sectional* dan survei analitik, hasil penelitian menunjukkan bahwa 56 karyawan dengan *personal hygiene* buruk mengalami penyakit kulit. Sebaliknya, dari 44 pekerja yang memiliki *personal hygiene* baik, hanya 19 orang yang mengalami penyakit bawaan makanan, sedangkan 25 orang sisanya tidak mengalami masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian penyakit kulit dengan kebersihan diri yang didukung dengan uji chi-square dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* yang buruk berdampak pada munculnya gejala penyakit kulit pada pekerja peternakan ayam. Implikasi dari temuan penelitian ini sangat memprihatinkan terhadap kesejahteraan pekerja peternakan ayam di Kota Binjai. Tindakan pencegahan dan *personal hygiene* yang baik merupakan kunci untuk meningkatkan keselamatan dan produktivitas pekerja.

Corresponden Author: Hanni Christanti Lawolo

Email: hannichristantil@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Penyakit kulit pada tubuh bagian bawah ini ditandai dengan rasa asam, bengkak, gatal, dan kemerahan. Pemicunya adalah komposisi bahan baku, paparan sinar ultraviolet, infeksi virus, penurunan imunitas, bakteri, kehidupan pribadi yang tidak teratur (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Di sisi lain, penyakit kulit akibat kerja sering dilaporkan sebagai masalah kesehatan masyarakat dan di Eropa penyakit ini merupakan standar ganda untuk infeksi kulit pada otot dan sendi (Witasari & Sukanto, 2014). Insidensi penyakit di tempat kerja masih bersifat multifaktor dan dapat disebabkan oleh karakteristik pekerja, riwayat

kontak, faktor lingkungan, dan masalah *hygiene* pekerja. Peternakan primer berdampak pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan, termasuk meningitis yang disebabkan oleh penanganan dan konsumsi daging yang tidak tepat, kekerasan fisik yang tidak tepat, interaksi dengan manusia, dan pemicu stres seperti kebisingan dan bau (Sirait & Sinaga, 2020).

Peternakan ayam telah dilaporkan berhubungan dengan berbagai penyakit kulit. Salah satu penyakit kulit yang bisa diderita oleh pekerja peternakan ayam adalah scabies yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes Scabiei Varietas Hominis*. Di mana *personal hygiene* merupakan faktor utama yang berperan pada penyebaran dan infestasi *Sarcoptes scabiei* (Prayogi & Kurniawan, 2016). Selain itu pekerja peternakan ayam juga dapat mengalami dermatitis kontak yang memiliki dampak besar terhadap kualitas pekerjaan, gangguan psikososial, dan masalah finansial (Kalboussi *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil survei awal terhadap pekerja peternakan ayam di Kecamatan Pancur Batu dan hasil wawancara singkat dengan para pekerja, ditemukan bahwa lingkungan kerja, *personal hygiene*, dan penggunaan alat pelindung diri semakin memperkuat fakta tersebut, bahwa pekerja rentan terhadap dermatitis kontak (Sirait & Sinaga, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh (Juli Angriyasa, 2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman tentang personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Denpasar, walaupun korelasinya cenderung lemah. Namun, faktor-faktor lain seperti riwayat alergi, usia, dan lama kerja juga mempengaruhi. Sementara itu, penelitian oleh (Nahrajanti, 2020) juga menegaskan adanya korelasi yang signifikan antara pemahaman personal hygiene dengan gejala penyakit kulit. Lainnya, penelitian oleh (Pradnyandari *et al.*, 2020) menemukan hubungan yang kuat antara personal hygiene dan gejala penyakit kulit, serta antara penggunaan alat pelindung diri dengan gejala tersebut pada pemulung di area yang sama.

Perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokusnya pada populasi dan konteks. Penelitian sebelumnya berfokus pada pemulung di TPA, sementara penelitian ini menyoroti pekerja peternakan ayam. Meskipun keduanya menemukan hubungan signifikan antara personal hygiene dan gejala penyakit kulit, penelitian ini memberikan gambaran khusus mengenai praktik higienis buruk yang spesifik untuk pekerja peternakan ayam dan prevalensi gejala penyakit kulit yang tinggi di antara mereka. Selain itu, penelitian di Kota Binjai memberikan rekomendasi langsung untuk meningkatkan kesadaran dan praktek higienis di tempat kerja tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari *personal hygiene* merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dengan serius karena mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keselamatan dan kesejahteraan seseorang. *Personal hygiene* yang buruk menjadi faktor utama yang memudahkan infeksi masuk ke dalam tubuh, termasuk bagian tubuh lain seperti kulit kepala dan rambut (Hadi *et al.*, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas dengan melihat dampak *personal hygiene* buruk yang dapat mengakibatkan penyakit kulit pada seseorang, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pekerja peternakan ayam di Kota Binjai.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian analitik dan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan

personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada pekerja peternakan ayam. Penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2023 di beberapa peternakan ayam di Kota Binjai. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja peternakan ayam di Kota Binjai. Adapun kriteria dari sampel yang diambil ialah; kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden penelitian dan merupakan pekerja peternakan ayam di kota Binjai. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu pekerja peternakan ayam di kota Binjai yang tidak bersedia menjadi responden penelitian. Penentuan besaran sampel penelitian menggunakan rumus lemeshow, sehingga diperoleh 100 orang pekerja peternakan ayam sebagai sampel dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan dokumentasi fotografi. Jumlah pertanyaan pada penelitian ini adalah sebanyak 27 pertanyaan menggunakan skala guttman dan kuesioner yang digunakan dari penelitian sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rencana *cross sectional study*. Analisa data dilakukan menggunakan komputer dengan program SPSS melalui uji statistik yaitu Univariat dan Bivariat. Penelitian ini juga telah melewati Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Prima Indonesia dengan nomor 021/KEPK/UNPRI/X1/2023.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
A. Jenis Kelamin		
Laki-laki	73	73
Perempuan	27	27
Jumlah	100	100
B. Usia		
10-20 Tahun	8	8
21-30 Tahun	37	37
31-40 Tahun	23	23
41-50 Tahun	24	24
51-60 Tahun	8	8
Jumlah	100	100
C. Masa Kerja		
< 1 Tahun	20	20
1-5 Tahun	46	46
> 5 Tahun	34	34
Jumlah	100	100
D. Lama Kerja		
≤ 8 Jam	42	42
> 8 Jam	58	58
Jumlah	100	100
E. Personal Hygiene		
Buruk	56	56
Baik	44	44
Jumlah	100	100
F. Gejala Penyakit Kulit		
Ada	72	72
Tidak ada	28	28
Jumlah	100	100
G. Kejadian Penyakit Kulit		
Laserasi	18	25

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Insect Bite</i>	16	22,2
Pityriasis Vesikolor	6	8,3
Hiperpigmentasi Pasca Inflamasi	5	6,9
<i>Liken Simple Kronik</i>	4	5,6
Laserasi, <i>Insect Bite</i>	4	5,6
Dermatitis Kontak	3	4,2
<i>Insect Bite</i> , Hiperpigmentasi Pasca inflamasi, Abrasi	3	4,2
<i>Insect Bite</i> , Hiperpigmentasi Pasca Inflamasi	2	2,8
<i>Skar</i>	2	2,8
<i>Acne</i>	2	2,8
Keratosis Pilaris	2	2,8
Abrasi	2	2,8
Laserasi, <i>Insect Bite</i> , <i>Acne</i>	1	1,4
Punggung	1	1,4
Folikulitis	1	1,4
<i>Tinea Corporis</i>	1	1,4
Jumlah	72	100

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 1 diatas, distribusi responden yang paling banyak adalah pria (73%), dengan kelompok usia 21-30 tahun (37%), masa kerja 1-5 tahun (46%), dan durasi kerja >8 jam (58%). Dari total 100 responden, sebanyak 56% responden memiliki *personal hygiene* yang buruk dan sekitar 75% responden memiliki gejala penyakit kulit. Gejala terbanyak penyakit kulit yang ditemukan pada pekerja peternakan ayam adalah laserasi (25%) dan insect bite (22,2%).

Tabel 2. Analisa Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pekerja Peternakan Ayam

<i>Personal Hygiene</i>	Gejala Penyakit Kulit				p
	Ada		Tidak		
	f	%	f	%	
Buruk	53	73.6	3	10.7	0,000
Baik	19	26.4	25	89.3	
Jumlah	72	100	28	100	

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan data pada Tabel 2, dari 100 pekerja industri jasa makanan di Binjai, 56 orang (74,7%) mempunyai penyakit kebersihan diri dan kuliner dan 19 orang (26,4%) tidak memiliki kebersihan diri. Dingin. Kebersihan dan penyakit kuliner juga menderita. Hasil analisis bivariat dengan teknik *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara personal higiene dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja pertanian (p value = 0,000).

Penelitian ini melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* yang buruk dengan gejala penyakit kulit pada pekerja peternakan ayam di Kota Binjai. Sejalan dengan penelitian ini, terdapat penelitian yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara timbulnya gejala occupational dermatosis dengan *personal hygiene* yang buruk pada pekerja rumah potong unggas (p = 0,022). Penelitian tersebut melaporkan sebanyak 25 pekerja dari 43 orang pekerja memiliki *personal hygiene* yang buruk dan

sebanyak 24 pekerja mengalami gejala occupational dermatosis (Fath *et al.*, 2015). Penelitian lainnya juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan gejala kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir Terjun Kecamatan Medan Marelan ($p = 0,0001$) (Afza, 2021).

Pada dasarnya, *personal hygiene* yang diperhatikan mencakup berbagai aspek salah satunya adalah kebersihan kulit. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit. *Personal hygiene* yang buruk dapat menimbulkan dampak psikologis dan fisik pada seseorang. Dampak fisik yang dapat dialami oleh seseorang adalah gangguan atau keluhan berupa gejala penyakit kulit seperti gatal-gatal, kulit tampak kemerahan, rasa panas, dan lainnya (Zaki *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil survei di lapangan ditemukan bahwa sebagian besar pekerja peternakan ayam di Kota Binjai tidak memperhatikan *personal hygiene*, seperti jarang mencuci tangan menggunakan sabun saat bekerja, tidak memotong kuku satu kali dalam seminggu, penggunaan alat mandi seperti sabun dan handuk secara bersama, sering bertukar pakaian dengan sesama teman dan pakaian kerja yang tidak diganti tiap hari. Hal serupa juga dilaporkan tahun 2020, bahwa *personal hygiene* yang tidak baik dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan diri, seperti mengganti pakaian kerja setiap hari, segera mandi setelah selesai bekerja, mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah bekerja, dan memakai kaos kaki yang bersih saat bekerja (Lolowang *et al.*, 2020).

Selain itu, terdapat 72 orang pekerja peternakan ayam yang mengalami penyakit kulit. Mayoritas pekerja mengalami laserasi (25%) dan *insect bite* (22,2%), diikuti dengan *pityriasis versicolor*, hiperpigmentasi pasca inflamasi, liken simplek kronik, keratosis pilaris, *acne*, skar, abrasi, *tinea corporis*, folikulitis, dermatitis kontak, dan sebagainya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2015, didapatkan adanya hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan nilai $p \text{ value} = 0,0001$. Pada penelitian tersebut, sebagian besar responden mengalami *tinea pedis*, diikuti dengan *tinea manus*, *tinea corporis*, dermatitis kontak alergi dan urtikaria (Pradnyandari *et al.*, 2020).

Selain *personal hygiene*, masa kerja dan lama kerja per hari dapat mempengaruhi timbulnya gejala penyakit kulit pada pekerja peternakan ayam di Kota Binjai. Masa kerja dan lama kerja per hari dapat menjadi indikator lamanya seseorang terpapar, sehingga dapat menimbulkan gejala yang berhubungan dengan penyakit kulit. Responden dengan masa kerja terbanyak pada pekerja peternakan ayam adalah 1-5 tahun (46%) dan lama kerja >8 jam per hari (58%). Penelitian lain juga melaporkan bahwa bekerja dengan jam kerja yang panjang dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan rentan terhadap berbagai jenis keluhan kesehatan (Ramadani, 2021).

Kesimpulan

Mayoritas pekerja peternakan ayam di Kota Binjai memiliki *personal hygiene* buruk. Hal ini disebabkan oleh jarangya mencuci tangan menggunakan sabun saat bekerja, tidak memotong kuku satu kali dalam seminggu, penggunaan alat mandi seperti sabun dan handuk secara bersama, sering bertukar pakaian dengan sesama teman dan pakaian kerja yang tidak diganti tiap hari. Sekitar 75% pekerja peternakan ayam mengalami gejala penyakit kulit, seperti laserasi (25%) dan insect bite (22,2%), diikuti dengan pityriasis versicolor, hiperpigmentasi pasca inflamasi, liken simplek kronik, keratosis pilaris, akne, skar, abrasi, tinea corporis, folikulitis, dermatitis kontak, dan sebagainya. Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* yang buruk dengan gejala penyakit kulit pada pekerja peternakan ayam di Kota Binjai, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Untuk itu bagi para pekerja peternakan ayam agar lebih memperhatikan *personal hygiene* agar dapat terhindar dari kejadian penyakit saat bekerja salah satunya kejadian penyakit kulit.

Bibliografi

- Afza, D. S. S. (2021). *Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan* (Vol. 10).
- Fath, M., Sujoso, A. D. P., & Ariyanto, Y. (2015). Faktor Risiko Timbulnya Gejala Occupational Dermatitis pada Pekerja Rumah Potong Uggas (Risk Factors that Affect to Occupational Dermatitis Symptoms on the *Unej*, 1–8.
- Hadi, I., Rosyanti, L., & Taamu, T. (2022). *Pemberian Edukasi dan Praktik Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda , Konawe Selatan Providing Education and Personal Hygiene Practices in Improving Healthy Life Behavior for Children in Islamic Boarding S.* 38–46.
- Juli Angriyasa, I. K. (2018). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Tahun 2018 Studi Dilaksanakan Di Tpa Sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan.* Jurusan Kesehatan Lingkungan.
- Kalboussi, H., Kacem, I., Aroui, H., El Maalel, O., Maoua, M., Brahem, A., El Guedri, S., Chatti, S., Ghariani, N., & Mrizak, N. (2019). Impact of Allergic Contact Dermatitis on the Quality of Life and Work Productivity. *Dermatology Research and Practice*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/3797536>
- Lolowang, M. R., Kawatu, P. A. T., Kalesaran, A. F. C., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). *Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Kota Tomohon Pendahuluan Salah satu jenis pekerjaan yang rentan menimbulkan kecelakaan dan masalah kesehatan berhubungan menurut yaitu dengan pekerjaan yang Sampah World Health Organization (WHO) .* 9(5), 10–19.
- Nahrajanti, P. F. I. (2020). Pengetahuan Personal Hygiene Berhubungan Dengan Timbulnya Gejala Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 10(2).
- Pradnyandari, G., Sanjaya, N. A., & Purnawan, K. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali. *Hygiene*, 6(2), 64–69.
- Prayogi, S., & Kurniawan, B. (2016). Pengaruh personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies. *Jurnal Majority*, 5(5), 140–143.
- Ramadani, K. D. (2021). Hubungan Jam Kerja Dan Kesehatan Pekerja Di Indonesia. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i1.2638>
- Sirait, T. N., & Sinaga, H. K. H. (2020). A cross sectional study of contact dermatitis among chicken farmers. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 12(2), 232. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v12i2.16010>

- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>
- Witasari, D., & Sukanto, H. (2014). Dermatitis Kontak Akibat Kerja : Penelitian Retrospektif (Occupational Contact Dermatitis : Retrospective Study). *BIKK- Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 26(3), 161–167.
- Zaki, M., Ferusgel, A., Maya, D., & Siregar, S. (2018). Excellent Midwifery Journal. *Excellent Midwifery Journal*, 1(2), 85–92.